
Analisis Praktik Diplomasi Budaya Tiongkok Melalui *Tourism Confucius Institute* Universitas Udayana Tahun 2017-2022

Ida Ayu Ngurah Intan Marlina¹⁾, Anak Agung Ayu Intan Parameswari²⁾, I Made Anom Wiranata³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan praktik diplomasi budaya Tiongkok melalui aktivitas *Tourism Confucius Institute* (TCI) di Universitas Udayana selama proses pendirian hingga beroperasi selama dua tahun. Tulisan ini menganalisis keberadaan dan praktik institusi tersebut menggunakan konsep *soft power* dan diplomasi budaya. Berdasarkan data primer dan sekunder, ditemukan hasil analisis bahwa pendirian TCI didasarkan pada potensinya untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata. Dukungan tersebut berupa mengurangi hambatan perbedaan budaya dan menciptakan ketertarikan terhadap Tiongkok melalui praktik diplomasi budaya. Tujuan jangka panjang (*objective*) praktik diplomasi budaya tersebut adalah membentuk pandangan positif terhadap Tiongkok. Pasca kemunculan BRI, inisiatif tersebut menjadi *influencing factor* sehingga pendirian dan operasional unit CI pun bersinergi dengannya. TCI Universitas Udayana telah melaksanakan 6 bagian praktik diplomasi budaya, yakni diseminasi identitas budaya, aktivitas promosi penyebaran bahasa nasional, promosi dan penjelasan nilai budaya, promosi kerja sama, negosiasi perjanjian atau kerja sama budaya, dan kontak berkelanjutan dengan ekspatriat. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa berbagai praktik diplomasi budaya yang dilakukan TCI tergolong sebagai instrumen pertukaran. TCI melakukan pertukaran dalam bidang pendidikan, ilmiah, dan seni melalui kegiatan pelatihan bahasa Mandarin, pertukaran pelajar, pertukaran budaya, seminar, dan pertunjukan seni. Meski baru beroperasi selama dua tahun dalam kondisi pandemi, TCI telah menunjukkan dampak kegiatannya terhadap sektor pariwisata dengan meningkatkan ketertarikan mahasiswa fakultas pariwisata dan para pelaku pariwisata Bali untuk mempelajari bahasa Mandarin.

Kata-kunci : BRI, diplomasi budaya, pariwisata, pertukaran, TCI Universitas Udayana

Abstract

This research describes China's cultural diplomacy practice through Tourism Confucius Institute (TCI) Udayana University's activities from its establishment process until its two-year operation. This writing analyzes the existence and practice of TCI using soft power and cultural diplomacy concepts. Based on primary and secondary data, it is found that the TCI was established based on its potential to support tourism sector development. This support is in the form of reducing barriers to cultural differences and

creating interest in China through the practice of cultural diplomacy. The long-term goal (objective) of the cultural diplomacy practice is to form a positive image towards China. After the BRI emerged, this initiative became an influencing factor so that CI units supported and operated in synergy with it. TCI Udayana University has carried out 6 parts of cultural diplomacy practices, namely dissemination of cultural identity, national language promotion activities, promotion and explanation of cultural values, promotion of cooperation, negotiation of cultural cooperation, and ongoing contact with expatriates. This research concludes that TCI's various cultural diplomacy practices are classified as instruments of exchange. TCI conducts educational, scientific, and artistic exchanges through Mandarin language training, student exchanges, cultural exchanges, seminars, and art performances. Despite only been operating for two years amidst the pandemic, TCI has shown the impact of its activities on the tourism sector by increasing the interest of tourism faculty students and Balinese tourism practitioners in learning Mandarin.

Keywords : *BRI, cultural diplomacy, exchange, TCI Udayana University, tourism*

Kontak Penulis

Ida Ayu Ngurah Intan Marlina

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Jalan Gunung Merapi No, 32A, Kota Denpasar, Bali, Kode pos 80111

Telp: +6287876839759 Fax: -

E-mail : intanmarlina@student.unud.ac.id

PENDAHULUAN

Tiongkok berupaya memperbaiki persepsi bahwa pertumbuhan ekonomi dan politiknya merupakan ancaman bagi dunia melalui kebijakan *China's Peaceful Development*. Dalam menghadapi strategi Amerika Serikat yang memperdalam hubungan dengan negara-negara di Asia Pasifik dan membingkai tindakan Tiongkok sebagai ancaman, Tiongkok di bawah kepemimpinan Presiden Hu Jintao pada tahun 2003 mengumumkan penggunaan kebijakan luar negeri baru yang disebut *China's Peaceful Development*. Melalui kebijakan ini, Tiongkok berupaya menyampaikan bahwa tidak terdapat intensi dari Tiongkok untuk mengubah tatanan internasional yang ada seperti yang dilakukan Jerman pada Perang Dunia II (Okuda, 2016). Kebijakan ini mencakup inisiatif-inisiatif di bidang politik, ekonomi, dan budaya yang bertujuan untuk membangun hubungan harmonis dengan segenap masyarakat dunia. Salah satu inisiatif di bawah kebijakan ini adalah pendirian *Confucius Institute* (CI). Selain itu, konsep *China's Peaceful Development* secara garis besar menjadi dasar pembentukan inisiatif-inisiatif besar Tiongkok lainnya seperti *Belt and Road Initiative* (BRI) (Azmi, et al., 2020).

Dalam rangka mendukung skema BRI, pemerintah Tiongkok melanjutkan pembangunan *Confucius Institute* (CI) di negara-negara sepanjang Jalur Sutra termasuk Indonesia. *Confucius Institute* (CI) merupakan sebuah institusi non-profit dalam bidang pendidikan yang memberikan pengajaran Bahasa Mandarin dan menyebarkan budaya Tiongkok di wilayah tempat berdirinya. Institusi ini didirikan pertama kali di Seoul, Korea Selatan tahun 2004 dan bertujuan untuk memperluas pengaruh Tiongkok di dunia. Pendirian *Confucius Institute* (CI) di seluruh dunia terus berlanjut dan dalam perkembangannya juga digunakan untuk

mendukung proyek Tiongkok dengan tujuan yang sama, yakni BRI. Keberadaan *Confucius Institute* (CI) menjadi signifikan sebab mobilisasi orang, dana, dan barang dalam proyek BRI melibatkan proses komunikasi dan konsultasi sehingga diperlukan penguasaan bahasa dan budaya dalam level tertentu (Marwah & Ervina, 2021). Penelitian Jung, et al (2020) mengenai performa perusahaan Tiongkok pada tahun 2011-2015 menunjukkan bahwa *Confucius Institute* (CI) berdampak positif terhadap nilai perusahaan dengan mengurangi dampak negatif yang timbul akibat kesenjangan jarak dan budaya. Pengajaran bahasa mandarin dan budaya Tiongkok melalui *Confucius Institute* (CI) membantu membangun kepercayaan untuk bekerja sama dengan mitra dari Tiongkok begitu pula sebaliknya serta mengurangi biaya komunikasi dan kemungkinan kegagalan akibat miskomunikasi (Jung, et al., 2020). Di Indonesia, telah berdiri 8 *Confucius Institute* (CI) hingga tahun 2002 di 8 wilayah yang berbeda (Nianti, 2022). CI terbaru di Indonesia didirikan di wilayah Denpasar, Bali pada akhir tahun 2019 dengan nama *Tourism Confucius Institute* (TCI).

Tourism Confucius Institute (TCI) dibentuk di Bali sebagai destinasi wisata favorit dunia pasca kemunculan BRI. TCI merupakan salah dua unit CI di Indonesia yang didirikan setelah kemunculan konsep BRI di tahun 2013. Selain itu, TCI merupakan satu-satunya unit CI di Indonesia yang menggunakan label pariwisata (Nianti, 2022). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis praktik diplomasi budaya Tiongkok melalui unit terbaru CI tersebut menggunakan rumusan masalah "Bagaimana praktik diplomasi budaya Tiongkok di Indonesia melalui *Tourism Confucius Institute* di Universitas Udayana Tahun 2017-2022?".

Dalam rangka mengikuti perkembangan penelitian dengan tema serupa dan

memperkaya pustaka dalam topik *Confucius Institute* (CI), tulisan ini mengkaji beberapa literatur terkait. Terdapat empat literatur yang dianggap relevan untuk dapat dijadikan sebagai referensi tulisan.

Literatur pertama merupakan karya Paulus Rudolf Yuniarto (2019) dengan judul "*Intercultural Gaps Between Indonesia and China on the Belt and Road Initiative: Causes and Remedies*". Tulisan ini menekankan mengenai pentingnya kerja sama non-infrastruktur dalam mendukung proyek BRI tetapi tidak menjelaskan cara media tersebut melaksanakan fungsinya. Kerja sama non-infrastruktur yang mencakup pengembangan pariwisata, migrasi pekerja, pertukaran pendidikan, dan pertukaran budaya dijelaskan dapat memperdalam pemahaman antara masyarakat Indonesia dan Tiongkok. Dengan demikian, masyarakat diharapkan akan melakukan kerja sama tidak hanya untuk mencapai keuntungan secara ekonomi tetapi juga berbagi visi untuk pengembangan komunitas di masa depan.

Literatur kedua merupakan tulisan dari Sitti Marwah dan Ratna Ervina (2021) yang berjudul "*The China Soft Power: Confucius Institute in Build Up One Belt One Road Initiative in Indonesia*". Literatur ini memberikan penjelasan mengenai motivasi pembentukan CI di Indonesia secara kolektif tetapi tidak membahas alasan pembentukan setiap unit CI. CI pertama di Indonesia diketahui dibentuk pada tahun 2007 sedangkan konsep BRI pertama kali diperkenalkan pada tahun 2013. Hingga tahun 2022, di Indonesia telah didirikan 8 CI pada 8 wilayah yang berbeda di Indonesia. 6 diantaranya dibentuk sebelum penyampaian konsep BRI. Maka dari itu, timbul pertanyaan terkait alasan pendirian CI pada masing-masing wilayah dan konsekuensinya terhadap praktik dari institusi tersebut.

Literatur ketiga adalah artikel jurnal dengan judul "*China's Confucius Institute in Indonesia: Mobility, Frictions and Local Surprises*" yang ditulis oleh Rika Theo dan Manggi W.H. Leung (2018). Tulisan ini memberikan contoh nyata mengenai pengaruh variasi kondisi lokal terhadap praktik unit CI di Indonesia tetapi kurang menunjukkan perbedaan dalam akar permasalahannya. Penulis tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kondisi sosial dan politik wilayah Makassar dengan Bandung yang memengaruhi praktik CI di kedua wilayah. Makassar yang rawan konflik horizontal termasuk kepada etnis Tionghoa yang diasosiasikan dengan Tiongkok memengaruhi kegiatan CI di Universitas Hassanuddin Makassar. CI tersebut berfokus pada kegiatan pengenalan budaya dan pemikiran Tiongkok kepada masyarakat lokal. Di lain sisi, CI di Universitas Maranatha Bandung menghadapi permasalahan terkait persepsi negatif terhadap Tiongkok dari sisi internal universitas yang membuat kegiatan CI berfokus pada pengajaran bahasa Mandarin secara internal. Namun demikian, kedua permasalahan tersebut pada dasarnya bersumber dari persepsi negatif terhadap Tiongkok.

Literatur keempat adalah artikel jurnal dengan judul "*Confucius Institute's Effects on International Travel to China: Do Cultural Difference or Institutional Quality Matter*" yang ditulis oleh Donald Lien, Feng Yao, dan Fan Zhang (2016). Literatur ini memberikan informasi mengenai pengaruh CI terhadap pariwisata Tiongkok tetapi tidak menjelaskan keterkaitannya dengan motivasi keberlanjutan pendirian CI. Temuan Lien, *et al* (2016) memberikan informasi mengenai potensi keuntungan ekonomi dari bidang pariwisata sebagai motivasi tersebut. Meski demikian, penulis tidak memberikan konfirmasi terhadap asumsi tersebut melalui studi kasus.

Berdasarkan kajian 4 literatur tersebut, peneliti mampu menunjukkan kebaruan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut. Pertama, tulisan ini memberikan wawasan mengenai praktik diplomasi budaya Tiongkok di Indonesia melalui unit *Confucius Institute* (CI) terbaru Indonesia yang memiliki fokus pada bidang pariwisata dan sinergi dengan BRI. Kedua, peneliti menggunakan dua konsep dalam menganalisis rumusan masalah penelitian ini, yakni konsep *soft power* dan diplomasi budaya.

Nye (2004) mengemukakan bahwa *soft power* merupakan salah satu dari tiga jenis kekuatan dalam politik internasional. Dua kekuatan lainnya adalah *military power* dan *economic power*. Ketiganya dibedakan dari tindakan yang menjadi ciri dari setiap kekuatannya, hal yang ditukarkan, dan kebijakan pemerintah sebagai sarana implementasinya. *Soft power* dicirikan dengan perilaku upaya menarik perhatian masyarakat negara lain dan pembentukan agenda. Hal yang ditukarkan dalam *soft power* adalah nilai, budaya, dan kebijakan institusi. Kebijakan pemerintah yang menunjukkan implementasi dari *soft power* adalah dalam bentuk diplomasi publik dan diplomasi bilateral maupun multilateral (Nye, 2004).

Diplomasi budaya merupakan bagian dari diplomasi publik yang dilakukan dengan mengembangkan dan memelihara hubungan antar-masyarakat dalam pendidikan dan budaya serta menciptakan citra yang menarik bagi publik luar negeri. Pelaksanaan diplomasi budaya mencakup tujuan, faktor yang memengaruhi diplomasi budaya, dan fasilitas yang digunakan (Gumenyuk, *et al.*, 2021).

Praktik diplomasi budaya dapat melibatkan berbagai aktivitas oleh institusi pemerintah maupun non-pemerintah yang terdiri dari 6 bagian. Pertama, aktivitas diplomasi budaya melibatkan bantuan diseminasi identitas

budaya negara pengirim di negara penerima. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan logistik, teknis, organisasional, dan sejenisnya dari perwakilan diplomatik negara pengirim kepada institusi maupun individu negara pengirim selama beraktivitas di negara penerima. Kedua, terdapat aktivitas promosi penyebaran bahasa nasional negara pengirim di negara penerima. Aktivitas ini dapat berupa bantuan pelatihan bahasa kepada institusi akademik negara pengirim maupun lokal. Ketiga, terdapat kegiatan promosi dan penjelasan mengenai nilai budaya dari negara pengirim ke negara penerima. Kegiatan ini umumnya melibatkan partisipasi aktif dari para ahli sehingga dilakukan melalui seminar atau kegiatan yang mampu memunculkan diskusi terkait budaya. Keempat, adanya promosi kerja sama antara subjek budaya dari negara pengirim dan negara penerima. Hal ini secara sederhana dilakukan dengan menyediakan informasi terkait kemungkinan melakukan kontak atau kerja sama dengan pihak lain. Kelima, adanya negosiasi perjanjian atau kerja sama budaya antara negara pengirim dan negara penerima. Perjanjian tersebut dapat terkait dengan program pertukaran akademik ataupun beasiswa. Terakhir, terdapat dukungan atau kontak berkelanjutan dengan komunitas ekspatriat di negara penerima. Hal ini umumnya dilakukan dengan mengadakan kegiatan bagi komunitas ekspatriat maupun menghadiri kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut (Pajtinka, 2014).

Tujuan diplomasi budaya (*objective*) merujuk kepada strategi jangka panjang negara yang berupaya dicapai dengan tindakan diplomasi budaya. Tujuan diplomasi budaya dapat berupa meningkatkan kesadaran terhadap negara, membentuk pemikiran positif terhadap negara dan nilai yang dianutnya, memastikan pemahaman terhadap pemikiran dan pandangan negara, menarik kunjungan ke

negara untuk wisata maupun pendidikan ataupun menarik investasi asing dan sekutu (Gumenyuk, *et al.*, 2021).

Selain tujuan, terdapat pula faktor-faktor yang memengaruhi diplomasi budaya yang dilakukan negara (*influencing factors*). Sesuai namanya, terdapat beberapa hal yang dapat mengakibatkan perubahan pada budaya dan mekanisme kebijakan budaya. Faktor-faktor tersebut antara lain prioritas kebijakan luar negeri, membentuk citra positif, sejarah negara, sumber dan pendanaan untuk kebijakan budaya, digitalisasi budaya nasional dan dunia, globalisasi dan keterbukaan informasi, penyebaran dan popularitas bahasa negara di dunia, serta kepentingan ekonomi negara. Tidak memerhatikan faktor-faktor tersebut tidak berarti relevansi diplomasi budaya akan hilang tetapi efektivitasnya akan berkurang (Gumenyuk, *et al.*, 2021).

Terakhir, diplomasi budaya dapat dilakukan melalui berbagai fasilitas. Fasilitas (*facilities*) atau instrumen merujuk kepada alat yang digunakan untuk merealisasikan tujuan dari diplomasi budaya. Terdapat beberapa pendapat terkait jenis fasilitas diplomasi budaya. Gumenyuk *et al* (2021) mengemukakan terdapat 6 jenis fasilitas diplomasi budaya, Waller dalam Enaifoghe & Makhutla (2020) menyampaikan terdapat 8 jenis, dan John Lenczowski dalam Julita Maharani, *et al* (2020) menyebutkan terdapat 13 jenis. Dari penjelasan ketiganya, Peneliti menyimpulkan bahwa fasilitas diplomasi budaya antara lain berupa seni (film, musik, tarian, lukisan), pameran (penampilan berbagai objek budaya), pertukaran (pertukaran dalam ranah pendidikan, seni, dan ilmiah), sastra (pembentukan perpustakaan atau terjemahan karya populer), penyiaran (penyebaran informasi melalui media), dan dialog antar-agama.

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik diplomasi budaya Tiongkok di Indonesia melalui *Tourism Confucius Institute* Universitas Udayana Tahun 2017-2022.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif studi kasus. Jenis penelitian ini melakukan penelitian intensif mengenai individu atau unit sosial tertentu secara mendalam melalui temuan berbagai variabel penting mengenai perkembangan kasus yang diteliti (Samsu, 2021). Tulisan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif studi kasus karena akan menggambarkan praktik diplomasi budaya Tiongkok di Indonesia dengan mengambil studi kasus *Tourism Confucius Institute* (TCI) di Universitas Udayana pada periode tahun 2017-2022.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan para pengelola TCI. Sementara itu, data sekunder bersumber dari buku, jurnal, media sosial resmi institusi, artikel *newsletter*, item konferensi, skripsi, dan *webpage*. TCI sebagai institusi yang terdiri dari sekelompok individu tergolong ke dalam unit analisis kelompok. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam wawancara adalah *snowball sampling* dimulai dari pengelola TCI berkewarganegaraan Indonesia.

Selain teknik penentuan informan, terdapat teknik pengumpulan, analisis, dan penyajian data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan studi pustaka. Teknik analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Terakhir, penelitian ini menggunakan teknik penyajian data tematik dengan membahas hasil analisis dalam tema-tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan Pendirian *Confucius Institute* (CI) di Indonesia

Keberlanjutan pendirian *Confucius Institute* (CI) merupakan bentuk sinergi dengan skema *Belt and Road Initiative* (BRI). Tulisan Marwah & Ervina (2021) menunjukkan bahwa pengembangan proyek BRI menghadapi dua kendala, yakni ketidakstabilan investasi dan kurangnya personel teknis. CI dapat mengatasi kendala pertama dengan menyediakan informasi mengenai lingkungan investasi. Sementara itu, kendala kedua dapat CI atasi dengan memunculkan tenaga kerja lokal yang mampu berbahasa Mandarin. Penelitian Wang, *et al* (2019) menemukan bahwa CI berdampak positif terhadap akuisisi dan penggabungan antara perusahaan Tiongkok dengan mitra di negara lain dan dampak tersebut lebih terlihat jika CI bersinergi dengan BRI. Hal tersebut dilakukan CI dengan menjadi pusat informasi penunjang riset pasar dan pengembang talenta bahasa Mandarin untuk mengurangi biaya komunikasi dalam pengembangan proyek.

Confucius Institute (CI) didirikan di Indonesia sebagai negara yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara dan memiliki posisi strategis dalam Jalur Sutra Tiongkok. Pendirian *Confucius Institute* (CI) pertama di Indonesia tahun 2007 berdekatan dengan berdirinya unit CI lain di kawasan Asia Tenggara (Trisanawadee, 2020; Diego, 2018). Hal tersebut merefleksikan intensi Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya ke Asia Tenggara sebab Indonesia merupakan figur penting dalam ASEAN (Oropeza, 2018). Pasca kemunculan BRI, pendirian CI tetap dilanjutkan sebab Indonesia merupakan mitra penting bagi Tiongkok sebagai salah satu negara yang memiliki posisi strategis dalam Jalur Sutra Tiongkok, utamanya jalur maritim. Hal tersebut terlihat dari fakta bahwa Indonesia

merupakan salah dua dari negara yang memperoleh informasi paling awal mengenai proyek BRI (Mahotama Jaya, *et al.*, 2019).

Kepentingan Pendirian *Tourism Confucius Institute* (TCI) di Wilayah Bali, Indonesia

Bali merupakan wilayah Indonesia yang memiliki kontribusi signifikan terhadap ekonomi negara melalui kinerjanya dalam bidang pariwisata. Pada tahun 2015, Bali menempati peringkat 2 dari 10 pulau terbaik di dunia sebagai destinasi wisata dan tempat bersantai berdasarkan majalah "*Travel and Leisure*" Amerika Serikat. Bali pun memiliki kontribusi signifikan terhadap jumlah turis yang mengunjungi Indonesia. Persentase kontribusi tersebut tergolong stabil dan dalam periode tahun 2011-2015, kontribusi Bali terhadap jumlah kunjungan wisatawan Indonesia terus meningkat setiap tahunnya (Antara & Sumarniasih, 2017).

Kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali saat ini didominasi oleh negara-negara Asia (Wiranatha, *et al.*, 2019). Data statistik Dinas Pariwisata Daerah Bali menunjukkan bahwa 10 negara asal wisatawan dengan jumlah kunjungan terbanyak ke Bali pada tahun 2018 secara berurutan adalah Tiongkok, Australia, India, Inggris, Jepang, Amerika Serikat, Perancis, Malaysia, Jerman, dan Singapura (Ginaya, *et al.*, 2019). Tiongkok yang menempati peringkat pertama sebelumnya hanya terdiri dari ratusan orang pada periode tahun 1998-2000. Namun, seiring dengan meningkatnya kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok, jumlah tersebut terus meningkat hingga mencapai 1 juta orang di tahun 2017 (Putra & Bahri S, 2021).

Lonjakan jumlah kunjungan wisatawan Tiongkok ke Bali membawa peluang sekaligus tantangan. Terdapat permasalahan ketika jumlah wisatawan tersebut tidak sebanding

dengan devisa yang diterima negara. Hal tersebut diketahui terjadi akibat keberadaan praktik “Zero Dollar Tour”. Secara ringkas, praktik ini dilakukan dengan penawaran paket wisata harga sangat murah sebagai ganti wisatawan harus mengikuti jadwal tur termasuk ke toko-toko suvenir yang melakukan bisnis ilegal. Toko suvenir ilegal tersebut menghindari membayar pajak serta hanya memamerkan sampel barang saja sehingga wisatawan Tiongkok yang membeli barang akan melakukan transaksi dan penerimaan barang di Tiongkok (Ginaya, *et al.*, 2019). Solusi jangka pendek yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah penertiban bisnis ilegal. Namun, diperlukan pula solusi jangka panjang, yakni meningkatkan kualitas pariwisata Bali seiring dengan peningkatan kuantitasnya (Putra & Bahri S, 2021).

Pendirian TCI Universitas Udayana pun didasarkan pada motivasi untuk pengembangan sektor pariwisata. Hasil penelitian Lien, *et al* (2016) menemukan bahwa CI dapat menstimulasi gelombang pariwisata ke Tiongkok dengan mengurangi hambatan perbedaan budaya dan keterbatasan informasi mengenai Tiongkok. CI mengurangi hambatan perbedaan budaya melalui pelatihan bahasa Mandarin dan promosi budaya Tiongkok yang kemudian akan mengurangi biaya komunikasi yang menarik lebih banyak wisatawan dengan motivasi bisnis. Sementara itu, ketersediaan informasi yang akurat tentang destinasi wisata merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Hal serupa disampaikan Yuniarto (2019) bahwa komunikasi antar-budaya dapat menyelesaikan kesalahpahaman yang muncul akibat kurangnya informasi ataupun misinformasi dari pihak ketiga. Disebutkan pula bahwa CI merupakan salah satu media yang memfasilitasi komunikasi

antar-budaya tersebut. “Pengelola TCI berkewarganegaraan Tiongkok” juga menyebutkan bahwa “melalui promosi dan pelatihan bahasa Mandarin di bidang pariwisata, TCI dapat meningkatkan ketertarikan dan pemahaman pelaku pariwisata di Bali terhadap Tiongkok”.

Peningkatan pemahaman bahasa tersebut tidak hanya dapat mendorong pengembangan sektor pariwisata Tiongkok tetapi juga Indonesia. “Pengelola TCI berkewarganegaraan Indonesia” menyampaikan bahwa “peningkatan jumlah pelaku pariwisata lokal yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Mandarin akan meningkatkan kualitas pariwisata Bali dan mengatasi permasalahan terkait misinformasi terhadap budaya Bali”. Keberadaan pusat pelatihan bahasa Mandarin yang dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan pada sektor pariwisata Bali menjadi tawaran menarik yang diinginkan kedua negara. Kondisi tersebut sesuai dengan pemaparan Nye (2004) mengenai *soft power* yang dicirikan dengan perilaku upaya menarik perhatian masyarakat negara lain.

Meski aktivitas TCI Universitas Udayana dapat memberikan dampak positif terhadap BRI tetapi institusi ini tidak melakukan promosi terhadap proyek tersebut. “Pengelola TCI berkewarganegaraan Indonesia” menyampaikan “tidak terdapat hubungan langsung antara TCI dengan BRI dalam konteks BRI mendikte aktivitas TCI”. Selain itu, tidak terdapat label BRI dalam kegiatan-kegiatan TCI terlihat dari judul dan laporan seminar, *workshop*, dan program pertukaran budaya yang diselenggarakan institusi tersebut (TCI Universitas Udayana, 2021a, 2021b, 2022a, 2022b). Namun demikian, kegiatan pelatihan bahasa Mandarin untuk profesi tertentu seperti staf imigrasi dan bea cukai yang disediakan TCI dapat mempermudah kunjungan wisatawan termasuk dengan tujuan bisnis yang

terkait dengan proyek BRI (TCI Universitas Udayana, 2021c; Long & Xu, 2017). Hal tersebut menggambarkan penggunaan *soft power* sebab dilakukan dengan menciptakan ketertarikan melalui manfaat yang ditawarkan dibandingkan pemerintah dengan memaksakan keberadaan dari institusi tersebut.

Praktik Diplomasi Budaya Tiongkok Melalui TCI Universitas Udayana

Implementasi penggunaan *soft power* melalui TCI Universitas Udayana tergolong ke dalam praktik diplomasi budaya. Menggunakan penjelasan Gumenyuk, *et al* (2021) mengenai 6 bagian praktik diplomasi budaya, peneliti menemukan bahwa aktivitas TCI Universitas Udayana memenuhi keenam kriteria bagian praktik diplomasi budaya tersebut yang terangkum pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis 6 Bagian Praktik Diplomasi Budaya TCI Universitas Udayana

No	Kriteria	Keberadaan Praktik	Keterangan
1	Bantuan diseminasi identitas budaya	√	"Rekomendasi sasaran program pelatihan bahasa Mandarin dari Konsulat Jenderal RRT di Denpasar"
2	Promosi penyebaran bahasa nasional	√	Pelatihan bahasa Mandarin kepada pelajar, akademisi, publik, dan pelaku pariwisata
3	Penjelasan nilai budaya	√	Penjelasan nilai budaya Tiongkok oleh ahli dari Tiongkok dalam kegiatan seminar, <i>workshop</i> , dan pertukaran budaya
4	Promosi kerja sama antar-subjek budaya	√	Penyediaan informasi mengenai kesempatan kerja sama dengan institusi pendidikan Tiongkok
5	Negosiasi perjanjian/kerja sama budaya	√	Kegiatan pertukaran pelajar tahun 2018 dan 2019, kegiatan pertukaran budaya secara daring, promosi beasiswa CGS dan CIS
6	Kontak	√	Kerja sama dengan

dengan ekspatriat

ekspatriat untuk menampilkan pertunjukan seni Tiongkok

Sumber: diolah dari Sendra, *et al* (2021); TCI Universitas Udayana (2021d, 2021e, 2021a, 2022c)

Praktik diplomasi budaya melalui TCI Universitas Udayana melibatkan aktor pemerintah. Pada analisis terhadap institusi serupa TCI yang dimiliki Indonesia di Jepang, yakni Rumah Budaya Indonesia (RBI) disebutkan bahwa kerja sama dengan KBRI Indonesia di Tokyo menjadi salah satu bentuk keterlibatan aktor pemerintah dalam praktik diplomasinya (Sari, *et al.*, 2022). Dalam kasus TCI, keterlibatan pemerintah terlihat dari dukungan yang diberikan Konsulat Jenderal RRT di Denpasar dalam memberikan rekomendasi sasaran program pelatihan bahasa Mandarin sebagaimana yang disampaikan pengelola TCI dalam wawancara.

Di samping pemerintah, praktik diplomasi budaya juga melibatkan aktor non-pemerintah. Analisis terhadap RBI sebagai institusi yang serupa dengan TCI menjelaskan keterlibatan masyarakat umum baik secara individu maupun kelompok merupakan salah satu bentuk pelibatan aktor non-pemerintah. Keikutsertaan kelompok musik Bali sebagai pengisi acara *workshop* yang diadakan RBI disebutkan sebagai salah satu contohnya (Sari, *et al.*, 2022). Dengan demikian, praktik diplomasi budaya TCI juga melibatkan aktor non-pemerintah terlihat dari penampilan kelompok musik mahasiswa Tiongkok sebagai salah satu pembuka acara *workshop wellness tourism* yang diselenggarakan TCI (TCI Universitas Udayana, 2022c).

Peneliti lebih lanjut menganalisis mengenai jenis fasilitas/instrumen dari praktik diplomasi budaya TCI Universitas Udayana. Terdapat 6 jenis instrumen praktik diplomasi budaya, yakni seni, pameran, pertukaran, sastra,

penyiaran berita dan program budaya, serta dialog antar-agama. Peneliti menemukan bahwa praktik diplomasi budaya melalui TCI Universitas Udayana tergolong sebagai fasilitas pertukaran. Hal tersebut dikarenakan TCI melaksanakan kegiatan pertukaran dalam ranah pendidikan, ilmiah, dan seni.

Kegiatan-kegiatan berikut menunjukkan bahwa praktik diplomasi budaya TCI Universitas Udayana tergolong ke dalam instrumen pertukaran. Melalui kegiatan pelatihan bahasa Mandarin, pertukaran pelajar, dan seminar internasional terjadi transfer pendidikan dari Tiongkok ke Indonesia (Sendra, *et al.*, 2021). Pelatihan bahasa Mandarin kepada mahasiswa Fakultas Pariwisata dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana sebagai mata kuliah pilihan menunjukkan terjadinya pertukaran pendidikan bahasa (TCI Universitas Udayana, 2021f). Selain itu, terjadi pula pertukaran ilmiah melalui kegiatan seminar dan konferensi internasional. Seminar berjudul “*Empowering Chinese Tourist for Tourism Revitalization in Bali*” menunjukkan terjadinya pertukaran ilmiah dalam bentuk hasil penelitian mengenai potensi dan pangsa pasar wisatawan Indonesia-Tiongkok (TCI Universitas Udayana, 2021g). Terakhir, pertukaran seni dilakukan melalui penampilan pertunjukan seni sebagai pengisi acara dalam kegiatan internal maupun eksternal TCI Universitas Udayana. Seperti pertunjukan seni tari Cendrawasih dan seni musik tradisional Tiongkok yang ditampilkan dalam acara *workshop* mengenai *wellness tourism* (TCI Universitas Udayana, 2022c).

Praktik TCI Universitas Udayana menunjukkan adanya variasi pada setiap unit CI menyesuaikan dengan wilayah tempat berdirinya. Tulisan Theo & Leung (2018) membuktikan bahwa perbedaan kondisi sosial politik wilayah tempat berdirinya CI memengaruhi praktik dari institusi tersebut dengan studi kasus CI di wilayah Makassar

dan Bandung. Namun demikian, tidak terdapat perbedaan signifikan dikarenakan permasalahan yang mendasari perbedaan kondisi sosial politik tersebut serupa, yakni persepsi negatif terhadap Tiongkok. Maka dari itu, perbedaan praktik terletak pada program yang dikedepankan. Meski kedua CI memiliki program pelatihan bahasa Mandarin dan pertukaran budaya, CI di Makassar lebih mengedepankan program pertukaran budaya sedangkan CI di Bandung berfokus pada pelatihan bahasa Mandarin untuk internal universitas. Di lain sisi, TCI Universitas Udayana memiliki motivasi yang berbeda dengan kedua CI tersebut, yakni peningkatan kualitas sektor pariwisata. “Pengelola TCI Universitas Udayana yang sebelumnya bekerja sama dengan CI di Makassar” mengemukakan bahwa “kegiatan CI Universitas Hassanudin mencakup pelatihan bahasa Mandarin umum kepada mahasiswa jurusan bahasa Mandarin dan masyarakat lokal sedangkan TCI Universitas Udayana memberikan pelatihan bahasa Mandarin kepada para pelaku industri pariwisata di Bali sesuai dengan kebutuhan lokal”.

Praktik diplomasi budaya termasuk yang dilakukan TCI Universitas Udayana meliputi *objective*, *influencing factor*, dan *facilities*. Tujuan jangka panjang (*objective*) dari praktik diplomasi budaya TCI Universitas Udayana sebagai salah satu unit CI di Indonesia adalah membentuk pandangan positif terhadap Tiongkok. Pelatihan bahasa Mandarin yang ditawarkan Tiongkok kepada para pelaku pariwisata memberikan citra positif terhadap Tiongkok sebagai negara yang ingin berkembang bersama sesuai dengan konsep *China's Peaceful Development*. Kemudian, terdapat BRI yang muncul sebagai *influencing factor* dalam bentuk prioritas kebijakan luar negeri. Pasca kemunculannya, unit-unit CI bersinergi dengan proyek tersebut dengan

menghasilkan talenta bahasa Mandarin yang mampu mendukung perkembangan BRI (Udayana, 2019). Terakhir, TCI Universitas Udayana sebagai unit CI dengan jenis *facilities* pertukaran dipilih sebab telah terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap hubungan kerja sama masyarakat Indonesia-Tiongkok.

Hasil Praktik Diplomasi Budaya Melalui TCI Universitas Udayana

Praktik diplomasi budaya yang dilakukan TCI Universitas Udayana telah berhasil membentuk citra positif terhadap Tiongkok. Hal tersebut ditunjukkan dengan diterimanya TCI Universitas Udayana oleh pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat lokal. Analisis hasil praktik diplomasi budaya terhadap institusi serupa TCI yang dimiliki negara lain seperti *Indian Cultural Center* (ICC) di Bali, Indonesia juga dilihat dari pengaruhnya terhadap masyarakat termasuk pelajar dan pemimpin daerah Bali (Julita Maharani, *et al.*, 2020).

TCI Universitas Udayana telah mendapat respon positif dari pihak pemerintah daerah Bali. Analisis mengenai ICC yang memiliki posisi sama dengan TCI memperlihatkan analisis hasil praktik diplomasi budayanya dengan respon positif dari pemerintah daerah Bali terhadap acara-acara ICC. Meski demikian, tidak dijelaskan mengenai bentuk respon positif tersebut (Julita Maharani, *et al.*, 2020). Dalam kasus TCI, Peneliti melihat bentuk respon positif dari kegiatan TCI di mata pemerintah daerah Bali ditunjukkan dengan berhasil diadakannya pelatihan bahasa Mandarin bagi staf dinas pariwisata provinsi Bali (TCI Universitas Udayana, 2021h).

TCI Universitas Udayana juga dipandang positif di kalangan pelajar Universitas Udayana. Pandangan positif terhadap TCI tersebut ditunjukkan dengan ditetapkannya

bahasa Mandarin sebagai mata kuliah pilihan bagi mahasiswa Fakultas Pariwisata dan Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Udayana (TCI Universitas Udayana, 2021f). Dalam analisis terhadap ICC sebagai institusi serupa, respon positif dari pelajar disebutkan terlihat dari partisipasi aktif pelajar lokal dalam kegiatan ICC (Julita Maharani, *et al.*, 2020). Dalam kasus TCI, hal tersebut juga telah terjadi dengan penampilan paduan suara mahasiswa Universitas Udayana yang menyanyikan lagu berbahasa Mandarin dalam kegiatan Universitas Udayana (TCI Universitas Udayana, 2022d).

Terakhir, TCI Universitas Udayana telah berhasil membentuk pandangan positif terhadap Tiongkok di kalangan masyarakat. Analisis mengenai praktik diplomasi budaya ICC sebagai institusi serupa melihat pelajar dan pemimpin daerah sebagai bagian dari masyarakat (Julita Maharani, *et al.*, 2020). Peneliti membedakan ketiganya. Untuk TCI Universitas Udayana, respon positif terhadap Tiongkok melalui keberadaan TCI terlihat dari peningkatan minat untuk membuka kelas bahasa Mandarin. Sebagai contoh, terdapat permintaan pelatihan bahasa Mandarin bagi para pemandu wisata setelah 1 tahun sebelumnya telah dilaksanakan pelatihan bahasa Mandarin bagi staf destinasi wisata Tanah Lot (TCI Universitas Udayana, 2021i, 2022d). "Pengelola TCI Universitas Udayana" juga menyebutkan "terdapat peningkatan jumlah peserta HSK dari 80 peserta di tahun 2021 menjadi 132 peserta di tahun 2022". Ujian HSK dibuka untuk publik sehingga pesertanya merupakan masyarakat lokal terlepas dari statusnya sebagai pelajar maupun pemimpin institusi tertentu (TCI Universitas Udayana, 2021j).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan TCI Universitas Udayana merupakan salah satu instrumen *soft power* Tiongkok di Indonesia. TCI Universitas Udayana di wilayah Bali merupakan satu-satunya unit CI di Indonesia yang menggunakan label pariwisata dalam penamaan institusinya. Penamaan tersebut menyesuaikan dengan kondisi Bali sebagai salah satu destinasi wisata favorit dunia dan potensinya untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata. Melalui program TCI Universitas Udayana, masyarakat lokal dipersiapkan untuk menghadapi kunjungan wisatawan dari Tiongkok dan memberikan pelayanan berkualitas bagi mereka. Dengan demikian, kedua belah pihak terlihat mendapat keuntungan dari keberadaan TCI Universitas Udayana. Pendekatan dengan upaya menciptakan ketertarikan terhadap Tiongkok tersebut sesuai dengan konsep *soft power* yang dicirikan dengan perilaku upaya menarik perhatian masyarakat negara lain.

TCI Universitas Udayana melaksanakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan pemahaman antara masyarakat lokal dan Tiongkok melalui dimensi budaya. Praktik diplomasi budaya mencakup berbagai aktivitas, yakni diseminasi identitas budaya, aktivitas promosi penyebaran bahasa nasional, promosi dan penjelasan nilai budaya, promosi kerja sama, negosiasi perjanjian atau kerja sama budaya, dan kontak berkelanjutan dengan ekspatriat. TCI Universitas Udayana telah melaksanakan keenam bagian dari praktik diplomasi budaya tersebut. Hasil analisis menunjukkan praktik diplomasi budaya Tiongkok melalui TCI Universitas Udayana tergolong sebagai instrumen (*facilities*) pertukaran. TCI Universitas Udayana melaksanakan kegiatan pertukaran pendidikan, ilmiah, dan seni dalam bingkai pariwisata. Jenis instrumen pertukaran digunakan karena telah

terbukti dapat bersinergi dengan proyek BRI yang menjadi prioritas kebijakan luar negeri Tiongkok. Dengan demikian, BRI merupakan *influencing factor* dalam praktik diplomasi budaya ini. Meski demikian, tujuan jangka panjang (*objective*) praktik diplomasi budayanya tetaplah membentuk pandangan positif terhadap Tiongkok.

Diantara ketiga praktik pertukaran yang dilaksanakan TCI, pertukaran pendidikan merupakan kegiatan dengan variasi dan intensitas terbanyak. Pertukaran pendidikan dilakukan melalui kegiatan pelatihan bahasa Mandarin, pertukaran pelajar, pertukaran budaya, dan seminar yang dilaksanakan secara reguler selama dua tahun beroperasinya TCI. Pelatihan bahasa Mandarin diberikan kepada berbagai profesi, yakni pelajar, staf medis, staf dinas pariwisata, staf imigrasi dan bea cukai, staf destinasi wisata, serta pemandu wisata. Kegiatan pertukaran pendidikan tersebut berhasil meningkatkan minat para pelaku pariwisata untuk mempelajari bahasa Mandarin dibuktikan dengan peningkatan permintaan kelas pelatihan bahasa Mandarin dan jumlah peserta Ujian HSK. Sementara itu, pertukaran ilmiah hingga tahun 2022 dilakukan melalui forum internasional dan pertukaran seni dilakukan melalui pertunjukan seni dalam acara seminar atau festival.

Meski praktik diplomasi budayanya telah berhasil, peneliti memberikan beberapa rekomendasi untuk TCI dan peneliti lain yang tertarik dengan topik ini. TCI Universitas Udayana sebaiknya melaksanakan kembali kegiatan pertukaran pelajar secara luring pasca pandemi. Kegiatan tersebut memungkinkan masyarakat Indonesia-Tiongkok untuk mendalami budaya satu sama lain. Peserta kegiatan juga dihitung sebagai wisatawan dengan tujuan pendidikan di kedua negara. Sementara itu, peneliti merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai efektivitas praktik

diplomasi budaya Tiongkok melalui TCI Universitas Udayana.

Daftar Pustaka

- Antara, M. & Sumarniasih, M.S. (2017). Role of Tourism in Economy of Bali and Indonesia. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 5(2), 34-44.
- Azmi, F., Nuralam, R.M.T., Affandi, N., & Dermawan, W. (2020). Pandemi COVID-19 dan Peaceful Rise Tiongkok: Belt and Road Initiative. *Jurnal Dinamika Global*, 5(2), 238-253.
- Diego, M.S. (2018, Agustus 11-12). *Issues, Problems, and Prospects of Confucius Institutes in the Philippines* [Conference Item]. 4th Asia Pacific Conference on Contemporary Research, Bali, Indonesia. https://apiar.org.au/wp-content/uploads/2018/10/11_APCCR_Aug18_BRR717_Edu_21-26.pdf.
- Enaifoghe, A.O & Makhutla, N.E. (2020). Exploring Cultural Diplomacy as Soft Power through Cultural Communication Exports: A Model of Power for Promoting Peace and Security. *African Journal of Gender, Society and Development*, 9(3), 83-107.
- Ginaya, G., Ruki, M., & Astuti, N.W.W. (2019). Zero Dollar Tourist: Analisis Kritis Diskursus Segmen Pasar Wisatawan Tiongkok dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 141-164.
- Gumenyuk, T., Frotveit, M., Bondar, I., Horban, Y., & Krakoz, O. (2021). Cultural Diplomacy in Modern International Relations: The Influence of Digitalization. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 99(7), 1549-1560.
- Julita Maharani, N., Kumala Dewi, P., & Intan Parameswari, A. (2020). UPAYA INDIAN CULTURAL CENTER DALAM MELAKSANAKAN DIPLOMASI BUDAYA DI BALI. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 1(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/58999>
- Jung, J., Wang, W., & Cho, S. (2020). The Role of Confucius Institutes and One Belt, One Road Initiatives on the Values of Cross-Border M&A: Empirical Evidence from China. *Sustainability*, 12(24), 1-20.
- Lien, D., Yao, F., & Zhang, F. (2016). Confucius Institute's effects on international travel to China: do cultural difference or institutional quality matter? *Applied Economics*, 49(36), 3669-3683.
- Long, M. & Xu, Q. (2017). The Research on Enhancing the Competitiveness of Tourism Industry in Hubei Province under the Background of One Belt and One Road. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 117, 120-127.
- Mahotama Jaya, N., Priadarsini, N., & Widya Nugraha, A. (2019). KEPENTINGAN REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK MENERAPKAN BELT AND ROAD INITIATIVE (BRI) DI MALAYSIA (2013-2017). *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 1(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/50816>
- Marwah, S. & Ervina, R. (2021). The China Soft Power: Confucius Institute in Build Up One Belt One Road Initiative in Indonesia. *Journal of Foreign Language Studies, Linguistics, Education, Literatures, and Cultures*, 1(1), 22-38.
- Nianti, Y. (2022). *Analisis Implementasi Diplomasi Budaya Tiongkok Melalui Confucius Institute di Indonesia Tahun 2014-2020*. [Undergraduate Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. Repository Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Public Affairs New York.
- Nye, J.S. (1990). Soft Power. *Foreign Policy*, (80), 153-171.
- Okuda, H. (2016). China's "peaceful rise/peaceful development": A case study of media frames of the rise of China. *Global Media and China*, 1(1-2), 121-138.
- Oropeza, A. (ed.). (2018). *BRI o el Nuevo camino de la seda*. Mexico: Universidad Nacional Autónoma de México, Instituto de Investigaciones Jurídicas.
- Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in the Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Politické vedy*, 17(4), 95-108.
- Putra, A.P. & Bahri S, A. (2021). Respons Pemerintah dan Pengusaha Lokal dalam Menangani Masalah "Zero-Dollar Tourist" Cina di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 317-336.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Pustaka Jambi.
- Sari, N., Wiranata, I., & Resen, P. (2022). DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA MELALUI RBI DALAM MENANAMKAN CITRA POSITIF DI JEPANG PADA TAHUN 2017-2020. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 2(1), 89-103. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/86298>
- Sendra, I.M., Guang, T.X., Putra, I.B.W., & Widyatmaja, I.G.N. (2021). *The prospectus of Tourism Confucius Institute Udayana University Bali-Indonesia*. Tourism Confucius Institute Udayana University
- TCI Universitas Udayana. (2021a). Tourism Confucius Institute (TCI) Udayana University in Cooperation with Beijing Language and Culture University Conducted "Virtual Traveling in Beijing Through Online Camp"

- Programs. *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 1, 1-15.
- TCI Universitas Udayana. (2021b). Opening Ceremony of the Cultural Tour in Jiangxi: Indonesian Youth Chinese Cultural Exchange Program. *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 2, 1-15.
- TCI Universitas Udayana. (2021c). TCI Unud Held Opening Mandarin Language Training for Immigration of Staff Class I Specially TPI Ngurah Rai Bali. *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 2, 1-15.
- TCI Universitas Udayana. (2021d). Custom Class Opening Ceremony, October 12, 2020. *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 1, 1-15.
- TCI Universitas Udayana. (2021e, 15 Juni). DIREKTUR TOURISM CONFUCIUS INSTITUTE (TCI) DIUNDANG DALAM ACARA PENJAJAKAN KERJASAMA DENGAN UNIVERSITAS GANESHA Direktur Tourism Confucius Institute (TCI) Universitas Udayana [Image attached]. Facebook. https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0eRGEgZpA1ZMAVhFKgBYFGi5rUJN7wvKi134FstdLMquV21zJb9L7tmRFCafxk5Xal&id=111845277177762&mibextid=Nif5oz.
- TCI Universitas Udayana. (2021f). The Meeting for the Preparation of Chinese Language as an Elective Subject at the Faculty of Tourism and Faculty of Cultural Sciences Udayana University September 8, 2020. *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 1, 1-15.
- TCI Universitas Udayana (2021g). International Webinar "Empowering Chinese Tourist for Tourism Revitalization in Bali". *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 1, 1-15.
- TCI Universitas Udayana. (2021h). Opening Chinese Language Class for Bali Provincial Tourism Office Staff. *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 2, 1-15.
- TCI Universitas Udayana. (2021i). Tourism Confucius Institute (TCI) Udayana University Held Opening Event of Mandarin Training for Tourism Activities in DTW Tanah Lot Tabanan-Bali. *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 2, 1-15.
- TCI Universitas Udayana. (2021j). Participants from TCI Udayana University carry out the HSK and HSKK Exams organized by Center for Language Education and Cooperation. *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 2, 1-15.
- TCI Universitas Udayana. (2022a, 13 September). TCI FAKULTAS PARIWISATA SELENGGARAKAN MID-AUTUMN FESTIVAL Tourism Confucius Institute (TCI) Fakultas Pariwisata Universitas Udayana mengadakan acara workshop dengan tema Gastronomi [Image attached]. Facebook. https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0vyS
- MRxAUZKeVmFyJAVLdryEjysSkoogf3pBzXP4sXwiMd QFHLZdBYAajjVyv4Dkl&id=100057456969259&mibextid=Nif5oz.
- TCI Universitas Udayana (2022b). Celebration of the Dragon Boat Festival at Udayana University with "Bakchang Making Practice". *Newsletter Tourism Confucius Institute Udayana University*, 3, 1-15.
- TCI Universitas Udayana [Tourism Confucius Institute Udayana University]. (2022c, 3 Juni). International Workshop Wellness Tourism [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=x2LyGI2bCcU>.
- TCI Universitas Udayana. (2022d, 9 Desember). TOURISM CONFUCIUS INSTITUTE (TCI) BERPARTISIPASI DALAM PAMERAN PENDIDIKAN DAN BUDAYA UNIVERSITAS UDAYANA Tourism Confucius Institute (TCI) Fakultas Pariwisata Universitas Udayana [Image attached]. Facebook. https://m.facebook.com/story.php?story_fbid=pfbid0WHFrmQD7kyvnnbm9Jsu52usrZBjfk35TXBCvJ2K4gEzFMCarzT69mAirGz4d49v1&id=100057456969259&mibextid=Nif5oz.
- Theo, R & Leung, M.W.H. (2018). China's Confucius Institute in Indonesia: Mobility, Frictions and Local Surprises. *Sustainability*, 10(530), 1-15.
- Trisanawadee, S. (2020). Chinese Cultural Diplomacy Towards ASEAN Countries: Case Study of Confucius Institute in Thailand. *Manusayasan Wichakan*, 27(2), 416-250.
- Udayana, I.N. (2019, November 21-23). *Evaluation of Progress and Achievement of Chinese Tourism Training Center (CTTC) Faculty of Tourism Udayana University Bali-Indonesia* [Conference Item]. China-Indonesia People-to People Exchange Development Forum, Wuhan, China. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/32508/1/3fe2f80ea9495ab3cb4e9ee7de8a1c08.pdf>.
- Wang, H., Han, Y., Fidrmuc, J., & Wei, D. (2021). Confucius Institute, Belt and Road Initiative, and Internationalization. *International Review of Economics and Finance*, 71, 237-256.
- Wiranatha, A.A.P.A.S., Pujaastawa, I.B.G., Suryawardani, I.G.A.O., & Sudana, I.P. (2019). *Analisa Pasar dan Indeks Kepuasan Wisatawan Mancanegara*. Dinas Pariwisata Provinsi Bali.
- Yuniarto, P.R. (2019). Intercultural Gaps Between Indonesia and China on the Belt and Road Initiative: Causes and Remedies. *China Quarterly of International Strategic Studies*, 5(3), 395-416.